

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan internasional terjadi akibat adanya interaksi dari permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) yang terjadi di pasar sehingga terciptalah ketergantungan untuk saling memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan cara melakukan kerja sama dengan negara lain. Alasan yang mendasari perdagangan internasional yaitu keuntungan yang akan diperoleh (*gains from trade*) masing-masing negara yang pada tujuan akhirnya untuk memaksimalkan kesejahteraan negaranya. Negara-negara yang melakukan perdagangan ingin mencapai *economic of scale* dalam proses produksinya, untuk itu setiap negara hanya memproduksi sejumlah barang tertentu dengan skala yang besar sehingga lebih efisien dibandingkan apabila setiap negara memproduksi semua jenis barang.

Pada penulisan ini, perdagangan internasional yang akan dibahas lebih spesifik pada permintaan ekspor, dimana permintaan ekspor berhubungan dengan aktivitas ekspor yang dilakukan suatu negara terhadap negara pengimpor yang dipengaruhi oleh pertumbuhan negara pengimpor dan nilai tukar diantara kedua negara. Dengan menganalisa permintaan ekspor tersebut, maka negara pengekspor dapat mengetahui bagaimana pertumbuhan ekspor serta dapat menentukan kebijakan ekspor yang tepat untuk diaplikasikan di negaranya. Sebelumnya akan dibahas tentang pendekatan teoritis dari perdagangan internasional

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Perdagangan Internasional

2.1.1.1 Teori Perluasan Pasar (*Vent for Surplus*)

Menurut analisa Adam Smith yang dikenal dengan doktrin *vent for surplus*, perdagangan luar negeri suatu negara dapat menaikkan produksi barang dan jasa yang

sudah tidak dapat dijual di dalam negeri akan tetapi masih dapat dijual di luar negeri. Dengan penjualan barang di luar negeri tersebut negara itu dapat mengimpor barang-barang luar negeri sehingga mampu memperbesar tingkat produksinya, dan juga menambah jumlah barang yang akan dikonsumsi oleh penduduk di negerinya. Perluasan pasar ini akan mendorong sektor produktif untuk menggunakan teknik produksi yang produktivitasnya lebih tinggi dikarenakan dengan adanya teknologi baru yang lebih baik daripada yang ada di dalam negeri.

2.1.1.2 Teori Heckscher-Ohlin (H-O)

Teori Heckscher-Ohlin (H-O) mengemukakan pola perdagangan dengan karakteristik bahwa negara-negara cenderung untuk mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif.

Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatifnya adalah :

1. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi didalam suatu negara.
2. Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan didalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

2.1.2 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah seluruh benda dan jasa yang dijual ke negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan ke negara tersebut berupa pengangkutan, permodalan, dan hal-hal lainnya yang menunjang ekspor tersebut.

Terjadinya ekspor disebabkan karena adanya kelebihan penawaran (*supply*) domestik, dimana akibat harga relatif domestik lebih rendah bila dibandingkan dengan harga di negara lain. Sehingga dengan adanya harga yang lebih tinggi di negara lain (pasar internasional), maka penawaran komoditi akan beralih ke pasar

internasional yang berupa ekspor. Sedangkan peningkatan ekspor tersebut akan berpengaruh di dalam negeri yaitu dapat membuat neraca pembayaran (*balance of payment*) menjadi bertambah.

Sehingga dapat dirumuskan menjadi:

$$X = f\left(\frac{P_x}{P_D}\right) \quad (2.1)$$

dimana:

X = Ekspor

P_x = Indeks harga-harga barang ekspor di luar negeri

P_D = Indeks harga-harga umum di dalam negeri

(Kindelberger, 1982) Ekspor dan harga internasional mempunyai hubungan yang positif, yaitu semakin tinggi harga internasional maka semakin tinggi ekspor suatu komoditi yang dipasarkan. Akan tetapi jumlah keseimbangan ekspor yang akan terjadi ditentukan oleh kekuatan permintaan akan ekspor dan juga harga ekspor yang terjadi. Hal ini berarti, bahwa elastisitas permintaan ekspor suatu negara tertentu dapat ditentukan berdasarkan faktor *share* (pangsa) dalam pasar internasional, sehingga dengan demikian peningkatan penawaran ekspor perlu mempertimbangkan hal tersebut.

Lain halnya dengan hubungan ekspor terhadap harga domestik yang menunjukkan bahwa peningkatan harga domestik akan menyebabkan nilai riil ekspor semakin berkurang.

Salah satu faktor yang paling menentukan nilai ekspor adalah pendapatan masyarakat luar negeri/dunia (*foreign income*). Hubungan nilai ekspor dengan variabel ini adalah positif, artinya semakin tinggi pendapatan masyarakat luar negeri, maka akan semakin tinggi permintaannya sehingga menaikkan nilai ekspor. Faktor

lain yang juga berpengaruh adalah tingkat nilai tukar (*exchange rate*) yang berlaku di suatu negara. Nilai tukar berpengaruh secara negatif terhadap ekspor, karena jika suatu mata uang mengalami depresiasi (penurunan nilai terhadap mata uang lainnya), maka hal tersebut justru akan meningkatkan ekspor akibat terjadinya penurunan harga relatif barang ekspor tersebut di luar negeri (Dornbusch, 2004).

Jika suatu barang/jasa harganya relatif lebih rendah daripada negara lain, maka negara tersebut akan mengekspor barang/jasa yang memiliki harga relatif yang lebih rendah tersebut. Perbedaan harga relatif dapat diakibatkan oleh perbedaan permintaan relatif dan penawaran relatif, yang dipengaruhi antara lain oleh perbedaan kemajuan teknologi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing negara (Krugman, Obstfeld, 2003). Jika terjadi penurunan harga terhadap suatu barang/jasa yang diekspor, maka akan terjadi peningkatan jumlah ekspornya. Hal ini dikarenakan eksportir harus tetap mempertahankan pendapatan ekspor, sehingga akan meningkatkan volume ekspor ketika barang/jasa tersebut mengalami penurunan harga (Morrissey, Mold). Posner (1961) dan Vernon (1966) menyatakan bahwa ekspor dipengaruhi oleh perbedaan tingkat kemajuan teknologi dan juga perbedaan selera antar negara. Negara dengan teknologi maju akan cenderung untuk mengekspor barang-barang penemuan baru yang berteknologi tinggi, dan mengimpor barang-barang yang kurang membutuhkan teknologi (Duenas-Caparas, 2006).

Pernyataan bahwa ekspor dipengaruhi oleh harga relatif dan pendapatan riil negara pengimpor juga dikemukakan oleh Menurut Batiz dan Batiz (1994), dan dirumuskan sebagai berikut

$$X = X(q, Y) \quad (2.2)$$

Dimana X adalah kuantitas ekspor *home country*, q adalah harga relatif (rasio antara harga barang di *foreign country* terhadap harga barang di *home country*), dan Y adalah pendapatan *foreign country*. Apabila diasumsikan harga suatu barang di *home country* dan *foreign country* adalah sama, dan apabila terjadi peningkatan harga barang di *home country* akan menyebabkan konsumen di negara tersebut

mengalihkan pembelian barangnya ke *foreign country* dengan cara mengimpor. Hal ini mengakibatkan pada peningkatan ekspor *foreign country*. Dengan demikian terdapat hubungan terbalik antara ekspor *foreign country* dengan harga relative (q). Sementara itu, apabila pendapatan *foreign country* meningkat, ceteris paribus maka tambahan peningkatan pendapatannya akan dialihkan untuk pembelian barang-barang dari *home country* melalui impor. Ini berarti variabel Y berhubungan positif dengan ekspor *home country*.

Batiz & Batiz (1994) telah melakukan penelitian mengenai hubungan neraca perdagangan dengan pergerakan nilai tukar yang menghasilkan kesimpulan bahwa apresiasi US\$ pada awal dekade 1980 telah menyebabkan defisit perdagangan yang besar dan justru menyebabkan penurunan nilai tukar riil secara signifikan. Apabila diasumsikan bahwa nilai tukar nominal dan nilai tukar riil bergerak secara bersamaan, maka mekanisme pengaruh perubahan nilai tukar riil terhadap keseimbangan neraca perdagangan dapat dirumuskan melalui persamaan berikut

$$T = MD^*(q, YC^*) - qM(q, YD) \quad (2.3)$$

Depresiasi nilai tukar domestik akan menurunkan rasio harga relatif (*term of trade*), yang berarti harga barang di dalam negeri menjadi lebih murah dibandingkan dengan harga di luar negeri. Hal ini akan mendorong peningkatan ekspor (M^*) dan menurunkan impor (M), dan selanjutnya akan memperbaiki neraca perdagangan.

Respon permintaan ekspor domestik dan impor terhadap depresiasi nilai tukar dapat dilihat pada elastisitas harga permintaan ekspor dan impor. Elastisitas harga untuk permintaan ekspor (η^*) adalah persentase perubahan ekspor akibat perubahan harga relatif (*term of trade*) sebesar 1%.

Semakin tinggi nilai elastisitas harga ekspor, semakin responsif pula permintaan ekspor terhadap perubahan harga relatif. Ini berarti dampak perubahan nilai tukar terhadap neraca perdagangan semakin besar

Menurut Dornbusch (1988) dan Hooper & Marques (1993), terdapat dua faktor penentu permintaan ekspor. Pertama adalah pendapatan negara asing (pengimpor) yang mencerminkan aktivitas ekonomi dan daya beli negara mitra dagang (income effect). Kedua adalah harga relative atau variabel term of trade (price effect). Sementara itu volatilitas nilai tukar merupakan factor tambahan yang secara eksplisit turut mempengaruhi perilaku ekspor dalam satu decade terakhir (Bird dan Rajan, 2001).

2.1.3 Pengertian Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil adalah harga relative dari barang-barang antara dua negara. Nilai tukar riil adalah tingkat (rate) di mana dapat terjadi perdagangan barang antar negara. Nilai tukar riil disebut juga term of trade. Misalnya, harga jam tangan di Indonesia Rp 500,000 sedangkan di AS harganya adalah US\$100. Jika US\$1 sama dengan Rp 10,000 maka harga jam tangan Indonesia sama dengan US\$50. Artinya dua jam tangan di Indonesia dapat ditukar dengan satu jam tangan di AS, sehingga rate di mana terjadi pertukaran barang domestic terhadap asing tergantung pada harga barang dalam mata uang local dan tingkat di mana mata uang ditukarkan.

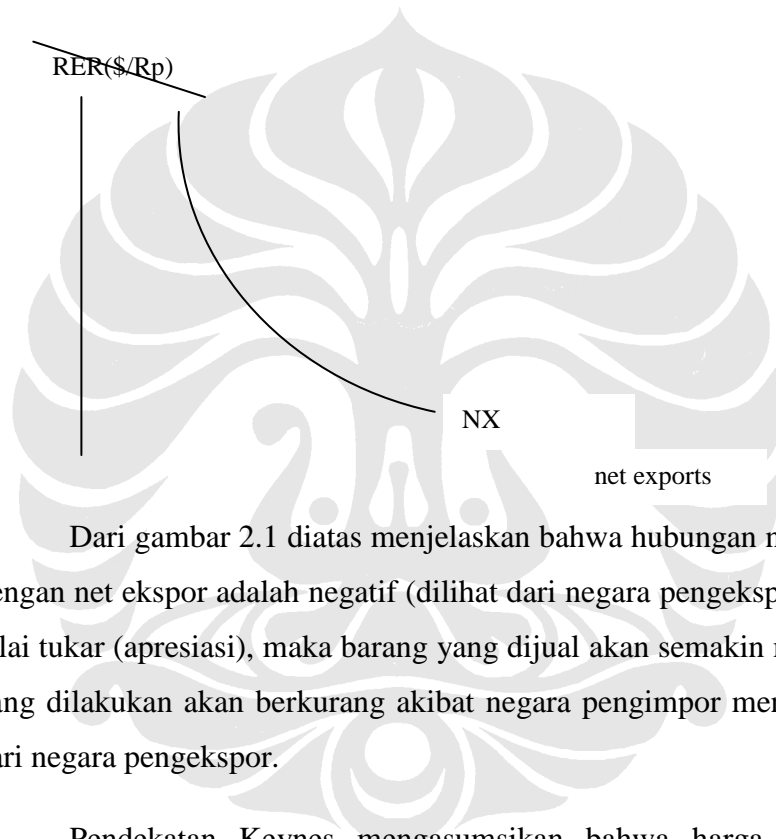
Nilai tukar riil antara dua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga di dua negara tersebut. jika nilai tukar riil tinggi, barang luar negeri relative lebih murah dan barang dalam negeri relative lebih mahal. Sebaliknya jika nilai tukar riil rendah, maka barang luar negeri relative mahal dan barang dalam negeri relative murah.

Oleh karena itu pada saat nilai tukar riil rupiah tinggi terhadap Dollar US, maka penduduk Indonesia akan lebih memilih untuk membeli dua jam tangan produksi AS dibanding jam tangan Indonesia, ataupun barang-barang lainnya. Akibatnya jumlah permintaan impor Indonesia terhadap barang AS akan naik sedangkan permintaan impor AS atas produk Indonesia akan turun.

Hal sebaliknya akan terjadi saat nilai tukar riil rupiah rendah. Karena barang Indonesia lebih murah dibanding AS maka permintaan impor AS terhadap barang Indonesia akan naik dan permintaan impor barang AS oleh penduduk Indonesia akan turun.

$$\text{Real exchange rate} = \text{Nominal exchange rate} \times \text{Ratio of price level} \quad (2.4)$$

Gambar 2.1: Hubungan antara *real exchange rate* dengan *net exports*



Dari gambar 2.1 diatas menjelaskan bahwa hubungan nilai tukar rill (US\$/Rp) dengan net ekspor adalah negatif (dilihat dari negara pengekspor). Semakin tingginya nilai tukar (apresiasi), maka barang yang dijual akan semakin mahal, sehingga ekspor yang dilakukan akan berkurang akibat negara pengimpor mengurangi pembeliannya dari negara pengekspor.

Pendekatan Keynes mengasumsikan bahwa harga barang dalam negeri bersifat kaku (rigid) dan industry yang memproduksinya dapat memenuhi semua output yang diminta pada tingkat harga tersebut. jika digambarkan kurva penawaran agregat dari barang dalam negeri akan berbentuk garis horizontal. Karena penjualan dibatasi hanya oleh tingkat permintaan maka permintaan agregat dari barang dalam negeri tersebut yang menentukan output dalam perekonomian.

Dalam perekonomian, perusahaan memiliki kelebihan kapasitas dan dapat menambah produksi sesuai kebutuhan (permintaan konsumen). Namun peningkatn

output yang terus menerus akan membuat perusahaan mendekati full employment; sehingga peningkatan produksi akan menyebabkan peningkatan biaya maka perusahaan pun akan menentukan harga yang lebih tinggi. Dengan demikian pendekatan Keynes lebih tepat untuk diterapkan di jangka pendek.

Berdasarkan konteks Keynes, besarnya output dalam negeri suatu negara ditentukan oleh permintaan agregat terhadap barang dalam negeri dan output dalam negeri tersebut dapat dibeli penduduk dalam negeri maupun luar negeri. Pengeluaran penduduk luar negeri untuk membeli barang dan jasa dalam negeri merupakan ekspor bagi negara kita, dilambangkan dengan X_n (ekspor nominal). Pengeluaran penduduk dalam negeri dapat dianggap sebagai suatu residual, sama dengan jumlah agregat total pengeluaran penduduk dalam negeri (disebut absorption, A_n) dikurangi pengeluaran dalam negeri untuk barang dan jasa luar negeri atau impor, M_n

Ekspor dalam negeri berhubungan dengan permintaan luar negeri terhadap barang dalam negeri, besarnya tergantung pada harga relative dan pendapatan luar negeri

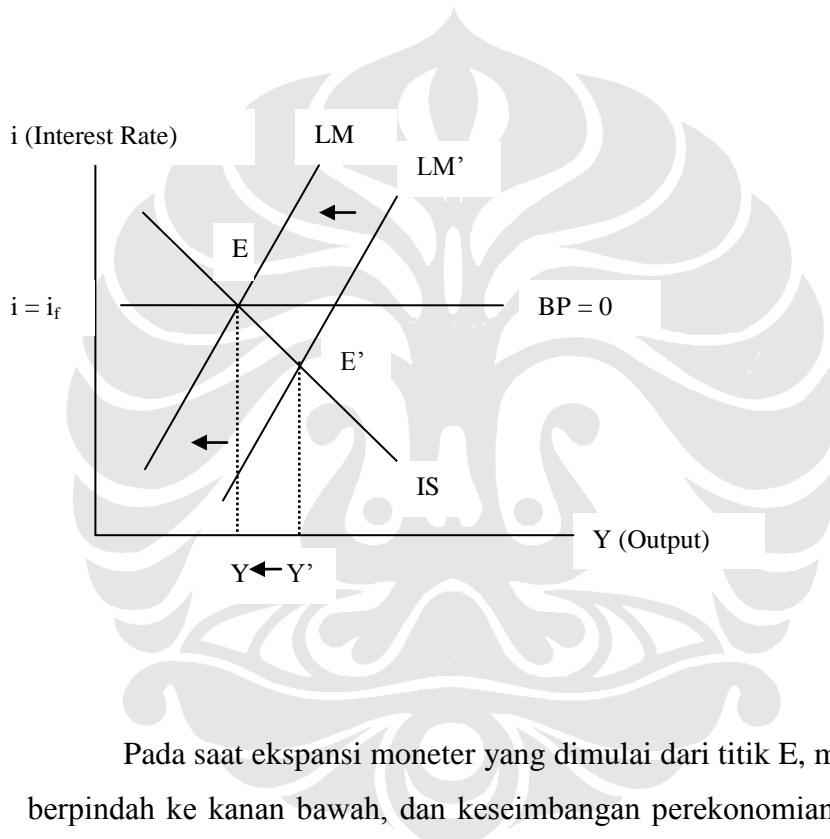
$$M = M(q, Y) \quad (2.5)$$

M adalah besarnya ekspor dalam negeri, q adalah harga barang luar negeri relative dibanding barang dalam negeri sedangkan Y adalah pendapatan luar negeri riil.

Pada saat harga barang AS naik (q naik) relative dibanding harga barang Indonesia, maka penduduk AS beralih dari produk AS dan memilih produk Indonesia. Sehingga akan berdampak positif terhadap ekspor Indonesia. Sementara itu saat pendapatan riil AS naik (Y) maka sebagian dari pendapatan tersebut akan digunakan untuk membeli barang Indonesia dan ekspor Indonesia (M) ke AS akan naik

2.1.4 Model Mundell-Fleming

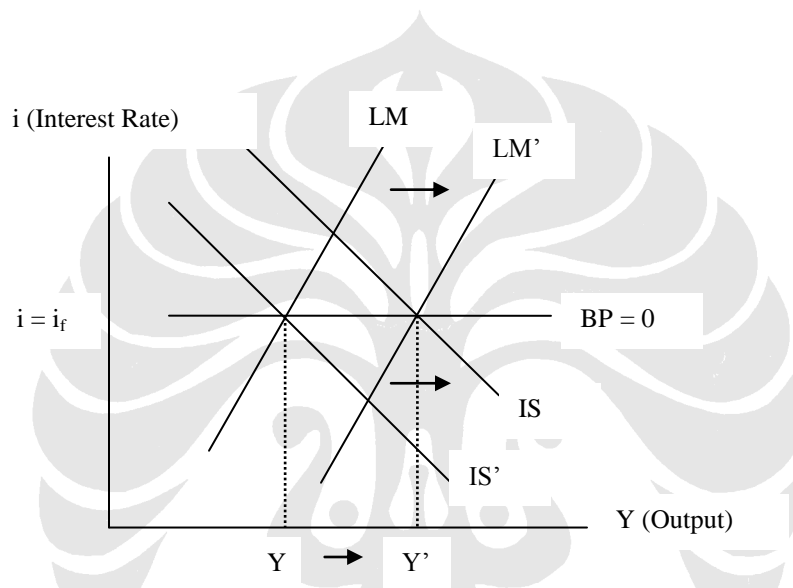
Gambar 2.2: Model Mundell-Fleming dengan Asumsi *Perfect Capital Mobility* & *Fixed Exchange Rate* (Ekspansi Moneter)



Pada saat ekspansi moneter yang dimulai dari titik E, menyebabkan kurva LM berpindah ke kanan bawah, dan keseimbangan perekonomian berpindah ke titik E'. Tetapi pada titik E' terjadi defisit pembayaran yang besar yang kemudian menekan nilai tukar menjadi depresiasi. Bank sentral harus intervensi dengan menjual *foreign money* dan menerima *domestic money* dalam pertukaran, sehingga penawaran mata uang dalam negeri menurun. Akibat dari penurunan tersebut, kurva LM kembali shifting ke kiri atas (keadaan semula). Sebagai tambahan, dengan asumsi perfect capital mobility, kondisi ekonomi tidak akan pernah mencapai titik E'. Respon dari aliran modal sangat besar sehingga bank sentral diharuskan untuk melakukan tindakan berlawanan dari ekspansi semula. Begitu pula sebaliknya, apabila kebijakan

awal dimulai dengan kontraksi *money supply* akan menyebabkan cadangan devisa *losses*, sehingga kebijakan yang efektif untuk dilakukan adalah dengan ekspansi stok uang agar kembali ke keseimbangan semula.

Gambar 2.3: Model Mundell-Fleming dengan Asumsi *Perfect Capital Mobility & Fixed Exchange Rate* (Ekspansi Fiskal)



Berbeda dengan kebijakan moneter tidak efektif, kebijakan fiskal dalam *fixed exchange rate* dengan mobilitas capital sempurna justru sangat efektif. Dengan keadaan penawaran uang yang tidak berubah, ekspansi fiskal membuat kurva IS bergerak ke kanan atas, sehingga meningkatkan *interest rate* dan tingkat output. Interest rate yang tinggi mendorong terjadinya capital inflow yang akan membuat nilai tukar terapresiasi. Untuk menjaga nilai tukar tersebut, bank sentral harus ekspansi penawaran uang, yang membuat shifting kurva LM ke kanan yang kemudian meningkatkan pendapatan. Keseimbangan kembali ke keadaan semula ketika penawaran uang meningkat agar mampu menggerakkan *interest rate* kembali ke tingkat aslinya ($i = i_f$)

2.1.5 *Spillover Effects and Interdependence under Fixed Exchange Rates* (Batiz & Batiz, 1994)

Di dalam perekonomian dunia yang saling bergantung satu sama lainnya, jika terdapat gangguan yang mempengaruhi pendapatan pada salah satu negara, akan berakibat pula secara signifikan pada negara lainnya. Pada akhirnya, ekonomi negara tersebut akan menjadi perhatian utama yang paling dipengaruhi oleh kejadian di luar negeri. Sebagai contoh, dengan mengurangi permintaan dari luar negeri terhadap barang ekspor kita, resesi dan pengangguran dari luar negeri akan *spillover* atau menyebar pada ekonomi dalam negeri kita, sehingga kita pun akan mengalami masalah resesi dan pengangguran.

Pada awalnya asumsikan bahwa pendapatan luar negeri, Y^* , sebagai variabel tetap, yang mempengaruhi export dalam negeri sebagai *autonomous trade balance*, \bar{T} . Efek pendapatan luar negeri pada ekspor dalam negeri dapat diperhitungkan dengan memisahkan *autonomous trade balance*, \bar{T} , menjadi dua komponen: komponen pertama, T_0 , yang merepresentasikan bagian dari *trade balance* yang tidak dipengaruhi oleh pendapatan dalam dan luar negeri, dan komponen lainnya, m^*Y^* , memperhitungkan pengaruh dari pendapatan luar negeri pada export dalam negeri. Secara simbol, persamaan tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$\bar{T} = T_0 + m^*Y^* \quad (2.7)$$

Dimana m^* adalah marginal propensity dari impor barang-barang dalam negeri oleh penduduk dari luar negeri. Variabel m^*Y^* dapat menjelaskan mengenai bagian dari tambahan pendapatan luar negeri yang digunakan untuk membeli barang-barang dalam negeri (export dalam negeri). Jika kita mengasumsikan bahwa semuanya konstan, maka perubahan pada pendapatan luar negeri, ΔY^* , akan mempengaruhi *autonomous trade balance* menjadi $\Delta T = m^*\Delta Y^*$. Persamaan ini dapat

diubah untuk menentukan pengaruh dari perubahan pendapatan luar negeri pada pendapatan dalam negeri:

$$\Delta Y = \alpha m^* \Delta Y^* \quad (2.8)$$

Dimana variable-variabel lainnya diasumsikan konstan, maka $\Delta \bar{A} = 0$, $\Delta i^* = 0$, dan $\Delta q = 0$. Persamaan ini biasanya dituliskan secara proporsional dengan membagi kedua bagian dengan pendapatan dalam negeri.

$$\hat{Y} = \frac{\Delta Y}{Y} = \alpha m^* \frac{Y^* \Delta Y^*}{Y Y^*} = \alpha m^* \frac{Y^*}{Y} \hat{Y}^* \quad (2.9)$$

Dimana $\hat{Y} = \Delta Y / Y$ dan $\hat{Y}^* = \Delta Y^* / Y^*$ merepresentasikan nilai proporsional dari perubahan pendapatan dalam dan luar negeri.

Persamaan di atas menunjukkan factor-faktor utama yang menyebabkan pengaruh dari gangguan pendapatan luar negeri terhadap pendapatan dalam negeri. Factor pertama adalah foreign marginal propensity to import, m^* , yang menjelaskan mengenai skala keterbukaan ekonomi. Jika perekonomian tersebut adalah ekonomi tertutup, maka penduduk luar negeri tidak akan mengkonsumsi barang-barang dalam negeri secara signifikan, maka m^* menjadi mendekati nol, dan pertumbuhan pendapatan luar negeri hanya akan memberi pengaruh yang sedikit terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Jika penduduk luar negeri membelanjakan sebagian besar pendapatan mereka untuk mengkonsumsi barang-barang dalam negeri, maka jika ada penurunan pada pertumbuhan ekonomi luar negeri akan menyebabkan menurunnya permintaan terhadap barang-barang dalam negeri dan akan menyebabkan resesi di dalam negeri.

Faktor kedua adalah yang mempengaruhi skala dari spillover effects adalah besaran lingkup ekonomi dari partner dagang luar negeri relative terhadap besaran lingkup ekonomi dalam negeri. Hal ini dapat diukur dengan rasio pendapatan luar negeri

terhadap pendapatan dalam negeri, Y^*/Y , pada persamaan di atas. Jika pendapatan luar negeri dan permintaan luar negeri terhadap barang dalam negeri merepresentasikan sebagian kecil dari pendapatan dalam negeri, maka resesi luar negeri hanya berdampak sedikit pada pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Semakin besar besaran relative terhadap ekonomi luar negeri, maka semakin besar pengaruh dari gangguan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri.

Faktor terakhir adalah besaran dari pendapatan dalam negeri multiplier, α , akan mempengaruhi efek dari gangguan luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Semakin besar (kecil) multiplier, maka semakin kuat (lemah) penyebaran dari resesi luar negeri terhadap ekonomi dalam negeri.

2.1.6 Repercussion Effect and The Income Multiplier

(Dornbusch, 2004) Dalam dunia yang memiliki saling ketergantungan, perubahan dalam kebijakan di suatu negara (*home country*) akan mempengaruhi negara lain dan kemudian akan menjadi umpan balik (*feed back*) bagi *home country*. Ketika kita meningkatkan pengeluaran pemerintah, pendapatan kita meningkat, dimana sebagian dari peningkatan dalam pendapatan akan digunakan untuk impor yang berarti bahwa pendapatan tersebut akan meningkat di luar negeri (*abroad*). Peningkatan pendapatan di negara lain (*foreign income*) kemudian meningkatkan permintaan dari luar negeri (*foreign demand*) terhadap barang kita, dimana akan memberikan tambahan untuk ekspansi pendapatan domestic. Hal tersebut dinamakan dengan *repercussion effects*, yang berarti apabila terjadi ekspansi di suatu negara maka akan mendorong negara lain untuk melakukan ekspansi.

(Batiz & Batiz, 1994) Efek spillover dalam perekonomian dunia berhubungan dengan penentuan pendapatan dalam rezim nilai tukar tetap. Sebagai contoh ilustrasi tentang isu tersebut, yaitu pada situasi di dunia dimana negara industri menerapkan

nilai tukar tetap terhadap negara lainnya. Misalkan adanya ekspansi fiskal yang menghasilkan *economic boom*. Pada saat pendapatan meningkat, impor US akan meningkat karena sebagian dari pengeluaran digunakan untuk membeli barang dari luar negeri. Karena adanya impor domestik yang tinggi sama dengan peningkatan ekspor terhadap US yang dilakukan oleh negara luar negeri (misalkan Eropa), sehingga ekspansi pendapatan yang dilakukan oleh US mengakibatkan *export-led production* dan ekspansi pendapatan ke luar negeri. Dengan kata lain, US *boom* terkirim ke Eropa dikarenakan penduduk US menggunakan barang Eropa.

Permasalahan tersebut tidak berhenti sampai disitu saja, dengan adanya ekspansi yang terinduksi pada pendapatan Eropa diharapkan mampu meningkatkan pengeluaran Eropa untuk membeli barang US, yang berarti memberikan umpan balik terhadap ekonomi US yang tercipta dari peningkatan ekspor ke Eropa yang kemudian meningkatkan pendapatan dan produksi US. Proses tersebut mengikutsertakan *repercussion effect* dari permulaan ekspansi US *autonomous spending* terhadap ekonomi US. Repercussion effect ini memberikan dampak positif dalam hal adanya ekspansi pendapatan US yang lebih jauh.

Penelitian yang dilakukan oleh ekonom Warwick J. McKibbin dan Jeffry D. Sachs (1988) mengestimasi *spillover effects* dari ekspansi kebijakan fiskal yang dilakukan negara OECD. Asumsikan bahwa negara-negara selain US melakukan intervensi dalam pasar pertukaran luar negeri (*foreign exchange*) untuk menetapkan nilai tukar mereka terhadap dollar. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk menganalisa efek terhadap US dan Jepang akibat ekspansi fiskal yang dilakukan negara OECD. Peningkatan pada pengeluaran pemerintah dinalisa sama dengan 1 persen GNP negara OECD menstimulus dalam ekspansi fiskal. Peningkatan *autonomous spending* dalam negara OECD yang mengikutsertakan gangguan kebijakan akan meningkatkan pendapatan di negara OECD tersebut, namun juga akan *spillover* ke dalam ekspansi ekonomi di Jepang dan US. Pada waktu yang sama, neraca perdagangan (*trade balance*) pada negara OECD akan memburuk akibat kebijakan ekspansi fiskal (karena pendapatannya kemudian digunakan untuk impor)

dan neraca perdagangan mitra dagang mereka (Jepang dan US) akan meningkat karena adanya peningkatan permintaan untuk barang Jepang dan US. Pada akhirnya terjadi pertumbuhan penawaran uang di Jepang dan di negara OECD (negara OECD tersebut melakukan penetapan pada nilai tukarnya terhadap dollar dan penawaran uang adalah endogen; peningkatan pendapatan yang terjadi akan meningkatkan permintaan uang, yang kemudian berasosiasi dengan pertumbuhan penawaran uang melalui akumulasi cadangan internasional).

2.2 Studi Empiris

2.2.1 Ekspor dan Nilai Tukar

Senhadji (1998) mengemukakan bahwa dengan adanya devaluasi riil akan membuat penerimaan untuk ekspor akan bertambah, yang diperlihatkan dengan nilai elastisitas harga yang besar yang berarti nilai tukar sangat mempengaruhi nilai ekspor sehingga pasar untuk ekspor semakin kompetitif bagi negara tujuan ekspornya.

Pada penelitian tersebut, variabel nilai tukar yang digunakan adalah *real exchange rate* (RER) dari 70 negara (Asia, Afrika, dan negara industri) dengan rentang waktu tahunan dari 1963 hingga 1993. Hasil yang diperoleh untuk elastisitas harga dalam jangka pendek bernilai antara -0.0 (Peru) hingga -0.96 (Paraguay), dan dalam jangka panjang bernilai -0.02 (Peru) hingga -4.72 (Turki) yang mengindikasikan ekspor dalam jangka panjang lebih responsif terhadap harga daripada jangka pendek. Tanda negatif untuk nilai elastisitas harga tersebut sesuai dengan hipotesa awal yaitu devaluasi riil akan meningkatkan jumlah ekspor. Dalam penelitian ini, negara Asia memiliki elastisitas harga yang tinggi daripada negara industri maupun negara berkembang lainnya, oleh karena itu negara Asia sangat kompetitif dalam kegiatan ekspor dalam perdagangan internasional.

Toulaboe & Ahmed (2004) ingin menjelaskan akibat perubahan *Real Effective Exchange Rate* (REER) terhadap ekspor yang dilakukan oleh negara Singapura.

Mereka mengasumsikan bahwa perubahan yang terjadi pada REER mengindikasikan *external competitiveness* di suatu negara yang kemudian diharapkan mampu mempengaruhi kekuatan negara tersebut untuk melakukan ekspor. Rata-rata negara mempunyai perspektif untuk melakukan kebijakan depresiasi agar dapat meningkatkan ekspor secara besar-besaran, namun hal tersebut bukan merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan tetapi sebagai kontribusi terhadap *external competitiveness* dan ekspansi ekspor.

Lain halnya dengan Senhadji (1998) yang menggunakan variabel *real exchange rate*, pada penelitian yang dilakukan oleh Toulaboe & Ahmed (2004) menggunakan variabel REER yang ingin melihat *competitiveness* negara Singapura terhadap beberapa negara mitra dagangnya, sehingga nantinya dapat dengan jelas terlihat bagaimana posisi Singapura diantara beberapa negara mitra dagangnya. Apabila kompetitif maka perubahan sedikit saja pada REER akan langsung berakibat pada nilai ekspornya

Hossain (2008) menganalisa bahwa terjadinya hubungan jangka panjang antara ekspor riil dan harga relatif di Indonesia, dan untuk elastisitas harga ekspor relatif di jangka panjang nilainya signifikan lebih kecil daripada satu. Sesuai dengan hasil Wald *test* pada penelitian tersebut, nilai elastisitas harga ekspor relatif untuk permintaan ekspor sebesar -0.22, dan pada Johansen *test* disapatkan nilai sebesar -0.36 yang secara statistik lebih kecil dari satu sehingga ekspor Indonesia bersifat *price-inelastic*

Pada penelitian Marquez dan McNeilly (1988) ingin mengoreksi dari penelitian sebelumnya yang terbukti adanya beberapa asumsi yang terestriksi seperti elastisitas harga pada permintaan impor secara umum bernilai nol (*set to zero*), asumsi tersebut memungkinkan untuk mempengaruhi terjadinya bias pada estimasi elastisitas pendapatan. Kedua, banyak studi yang menggunakan OLS untuk mengestimasi parameter. Sebagai perluasan bahwa impor negara industry tidak menghadapi elastisitas *infinite supply-price*, sehingga untuk menghindari hal tersebut

digunakan *two-stage least square* (2 sls) dalam penelitian yang akan dilakukan Marquez dan McNeilly. Mereka juga membantah dari penelitian yang dilakukan oleh Cline (1984) dan Dornbush(1985) yang menggunakan data perdagangan multilateral daripada bilateral untuk estimasi elastisitas bilateral. Penggunaan ini memperlihatkan adanya *systematic errors* dalam pengukuran impor bilateral dan menuju estimasi elastisitas yang bias, dan selanjutnya perbedaan dalam komposisi grup untuk negara pengimpor diikutsertakan dalam perdagangan multilateral tersebut sehingga estimasi untuk elastisitas menjadi tersebar. Elastisitas harga impor lima negara industri (Kanada, Jerman, Jepang, UK, US) dari negara berkembang non-OPEC menggunakan empat grup komoditas yaitu makanan (*food*), bahan mentah (*raw materials*), manufaktur (*manufacture*), non-minyak (*non-oil*) pada periode 1974 hingga 1984. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menentukan kebijakan perdagangan karena perannya dalam pembangunan kebijakan yang berhubungan dengan *debt crisis*, dimana hal tersebut berpengaruh pada ketidakpastian pada neraca pembayaran yang berhubungan dengan pembangunan jangka panjang dan perjanjian *debt-rescheduling* di negara berkembang. Dari penghitungan elastisitas harga, didapatkan hasil bahwa untuk makanan dan bahan mentah memiliki standard error yang besar dan bertanda positif. Akurasi yang kurang sempurna dari elastisitas harga tersebut dikarenakan akibat dari *collinearity* 2sls. Lain halnya dengan estimasi elastisitas harga untuk manufaktur yang bertanda negatif dan signifikan

2.2.2 Ekspor dan GDP (Pertumbuhan)

Menurut Senhadji (1998) apabila terjadi elastisitas pendapatan yang besar pada permintaan ekspor berarti ekspor tersebut memiliki kekuatan sebagai mesin pertumbuhan bagi negaranya. Dengan menggunakan *weighted average* GDP untuk negara mitra dagang, diperoleh nilai elastisitas pendapatan dalam jangka pendek antara 0.02 (Equador) sampai 1.15 (Finlandia), sedangkan untuk jangka panjang bernilai 0.17 (Equador) hingga 4.34 (Korea), yang mengartikan bahwa ekspor mampu

merespon secara signifikan terhadap pendapatan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dari sampel sebanyak 70 negara, diperoleh hasil bahwa negara Asia memiliki elastisitas pendapatan yang tinggi daripada negara berkembang lainnya. Lain halnya dengan negara-negara Afrika yang memiliki elastisitas pendapatan terendah yang memperlihatkan banyaknya tipe produk yang diekspor di kawasan tersebut. Oleh karena itu, kesimpulannya adalah pertumbuhan ekonomi di negara mitra dagang akan mengakibatkan pertumbuhan yang besarnya hampir sama dengan ekspor yang dihasilkan (setidak-tidaknya sama dengan ekspor), yang mengakibatkan perdagangan akan menjadi mesin pertumbuhan yang penting terutama bagi negara berkembang.

Toulaboe & Ahmed (2004) mengemukakan bahwa nilai GDP luar negeri akan berpengaruh positif terhadap ekspor Singapura, dikarenakan peningkatan pendapatan luar negeri akan meningkatkan permintaan impor bagi *foreign country*.

Hossain (2008) juga ingin memperlihatkan permintaan ekspor agregat yang terjadi di Indonesia, dengan nilai elastisitas pendapatan di jangka panjang signifikan lebih besar daripada satu. Penelitian tersebut mampu menganalisa adanya perubahan structural permintaan ekspor di Indonesia, terbukti dengan adanya perubahan pada pertumbuhan yang lambat untuk ekspor Indonesia sejak tahun 2000 yaitu di masa pemulihan perekonomian akibat krisis financial 1997-1998.

Volume ekspor Indonesia akan dipengaruhi oleh GDP riil dunia, untuk itu apabila pendapatan dunia meningkat maka permintaan untuk produk Indonesia juga akan meningkat. Hasil Wald test menunjukkan nilai elastisitas pendapatan untuk permintaan ekspor sebesar 1.86, yang secara statistic lebih besar daripada satu yang berarti ekspor Indonesia merupakan *income-elastic*. Pada Johansen *test* pun hasil yang didapat untuk elastisitas pendapatan pada permintaan ekspor bernilai 1.85, yang berarti nilai tersebut konsisten dengan yang didapat sebelumnya. Implikasi dari nilai elastisitas pendapatan yang lebih besar daripada satu (*ceteris paribus*) yaitu

peningkatan pada pendapatan dunia akan meningkatkan permintaan ekspor Indonesia yang nilainya jauh lebih besar.

Marquez dan McNeilly (1988) melihat bahwa penelitian sebelumnya mengestimasi elastisitas pendapatan ekspor blok negara berkembang ke blok negara industry. Agregat seperti ini berguna untuk mengimplementasikan kebijakan spesifik suatu negara hanya dalam cakupan bahwa elastisitas pendapatan identik sesama negara pengimpor. Kemudian tidak memberikan perhatian pada komposisi komoditi impor non-oil dari negara berkembang, yang berarti pula berbeda komposisi pada negara industry sehingga nilai elastisitas pendapatan dan harga bervariasi tergantung dari komoditi (Riedel, 1984), sehingga Marquez dan McNeilly menggunakan lima negara industri (Kanada, Jerman, Jepang, UK, US) yang melakukan impor dari negara berkembang non-OPEC menggunakan empat grup komoditas yaitu makanan, bahan mentah, manufaktur, non-minyak pada periode 1974 hingga 1984.

Menurut data yang digunakan untuk sampel dalam penelitian ini, terdapat perbedaan yang sangat penting dalam komposisi komoditas impor non-minyak untuk lima negara industry, sebagai contoh impor manufaktur yang dilakukan oleh US dari negara berkembang sebesar 69 persen, sedangkan untuk Jepang, pangsa pasarnya hanya 38 persen. Data tersebut juga membuktikan perbedaan penetrasi negara berkembang non-OPEC terhadap impor yang dilakukan lima negara industri, seperti 29 persen impor non-minyak multilateral Jepang berasal dari negara berkembang, berbeda dengan Kanada yang hanya sebesar 5 persen.

Hasil yang diperoleh yaitu elastisitas pendapatan untuk impor non-minyak menunjukkan hasil yang baik diantara negara dengan variasi berkisar antara -0.17 (Jepang) sampai 2.2 (US), lalu elastisitas pendapatan manufaktur bernilai dari 0.7 (Jepang) hingga 3.4 (Jerman), sedangkan nilai elastisitas pendapatan bahan mentah secara substansial lebih rendah daripada barang manufaktur dan juga estimasi elastisitas pendapatan untuk impor bahan mentah bertanda negative yang berarti sesuai teori ekonomi yaitu barang domestik *perfect substitutes* terhadap impor

(Magee, 1975) atau negara maju mengurangi ketergantungannya pada sumber input dari negara berkembang.

2.2.3 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Toulaboe & Ahmed (2004) yang ingin melihat *competitiveness* negara Singapura membuktikan adanya hubungan kointegrasi diantara variabel ekspor, pendapatan luar negeri dan harga relatif, dan hal ini sesuai dengan pernyataan yang sebelumnya telah dikemukakan oleh Engle- Granger (1987), dimana apabila terdapat kointegrasi berarti persamaan tersebut juga memiliki *error-correction*.

Lain halnya penelitian yang dilakukan oleh Senhadji & Montenegro (1998) yang menganalisa dari empat kasus yang berbeda, adapun kasus yang pertama apabila keseluruhan variabel dalam model (ekspor, GDP mitra dagang, dan RER) stasioner pada tingkat *difference*, untuk kasus yang kedua apabila salah satu dari ketiga variabel dalam model bersifat *trend-stationary*, sedangkan kasus ketiga bila terdapat dua variabel yang bersifat *trend-stationary*, dan kasus yang terakhir adalah keseluruhan variabel bersifat *trend-stationary* yang mengartikan bahwa persamaan akan menjadi *classical regression*.

Model yang digunakan pada penelitian tersebut memprediksi adanya hubungan kointegrasi diantara ketiga variabel pada saat berada di *difference-stationary* dalam kasus pertama maupun kointegrasi diantara dua variabel saat berada di *difference stationary* dalam kasus kedua. Nilai elastisitas harga yang didapat dalam jangka pendek bernilai antara -0.0 (Peru) hingga -0.96 (Paraguay), dalam jangka panjang bernilai -0.02 (Peru) hingga -4.72 (Turki) yang mengindikasikan ekspor dalam jangka panjang lebih responsif terhadap harga daripada jangka pendek

Penelitian yang dilakukan oleh Hossain (2008) dengan menggunakan Johansen *test* mengindikasikan elastisitas pendapatan dan harga di jangka panjang

untuk permintaan ekspor, yang didapat dengan menormalisasi vektor kointegrasi. Elastisitas pendapatan untuk permintaan ekspor bernilai 1.85, yang berarti nilai tersebut konsisten dengan yang didapat pada *bound testing approach*. Implikasi dari nilai elastisitas pendapatan yang lebih besar daripada satu (*ceteris paribus*) yaitu peningkatan pada pendapatan dunia akan meningkatkan permintaan ekspor Indonesia dengan nilai yang jauh lebih besar, sehingga ekspor Indonesia diperkirakan *income-elastic*. Elastisitas harga ekspor relative untuk permintaan ekspor yaitu -0.36. tes rasio likelihood menolak kondisi bahwa nilai koefisien ini tidak secara statistic berbeda dari satu. Hasilnya menyatakan bahwa ekspor Indonesia price-inelastic.

Dengan signifikannya error correction term dalam model jangka pendek mengkonfirmasi adanya (presence) hubungan permintaan ekspor jangka panjang seperti yang tertera pada vector kointegrasi unik

Parameter dalam model dalam penelitian Marquez dan McNeilly (1988) ini diestimasi menggunakan *two-stage least squares* periode 1974Q1 hingga 1984Q2. Data yang digunakan adalah data triwulanan untuk impor non-minyak masing-masing negara dalam bentuk *value* yang didapatkan dari selisih antara impor total dan minyak dari negara berkembang. Perbedaan harga minyak yang terjadi di masing-masing negara disebabkan perbedaan pada *crude-product mix*, biaya transportasi dan *gravity mix* minyak mentah. Setelah itu, impor non-minyak dari negara berkembang didisagregasikan menjadi tiga grup komoditi mengikuti *Standard International Trade Classification* (SITC): makanan (SITC 0 + 1); bahan mentah (SITC 2 + 4); dan manufaktur (SITC 5 hingga 9), namun walaupun terdapat tiga komoditas, asumsi untuk seluruh komoditi tersebut tidak bersifat substitusi sempurna. Kemudian untuk menghindari kesulitan dalam perolehan data, harga domestik untuk non-minyak agregat diasumsikan sebagai GNP deflator

Impor dari negara berkembang non-OPEC bersifat *imperfect substitutes* untuk produk domestik dan terpisah dari pembelian minyak. Pada persamaan di penelitian ini memperlihatkan respon impor terhadap perubahan pendapatan dan harga dengan

kostrain penundaan yang mungkin muncul dari kontrak dan lag pengiriman, selain itu terdapat variabel dummy untuk mengontrol efek peristiwa one-time impor. Analisa berikutnya adalah ingin melihat adanya *partial adjustment*, dimana perubahan pada pendapatan dan harga akan mengisihalkan perbedaan *dynamic adjustment*.

Hasil elastisitas pendapatan untuk impor non-minyak bernilai antara -0.17 (Jepang) sampai 2.2 (US), lalu elastisitas pendapatan manufaktur bernilai dari 0.7 (Jepang) hingga 3.4 (Jerman), sedangkan nilai elastisitas pendapatan bahan mentah secara substansial lebih rendah daripada barang manufaktur dan juga estimasi elastisitas pendapatan untuk impor bahan mentah bertanda negative. Sedangkan untuk elastisitas harga, didapatkan hasil bahwa untuk makanan dan bahan mentah memiliki standard error yang besar dan bertanda positif dan elastisitas harga untuk manufaktur yang bertanda negatif dan signifikan

2.2.4 Kritik Jurnal

Pada penelitian Marquez dan McNeilly (1988) Pemilihan empat komoditas utama yaitu makanan, bahan mentah, manufaktur, dan non-minyak yang diekspor oleh negara berkembang (non-OPEC) ke lima negara industry (Kanada, Jerman, UK, dan US) membuat arus perdagangan lebih spesifik, dikarenakan keempat komoditi tersebut merupakan komoditas mayor untuk non-minyak. Namun yang harus diperhatikan dalam penelitian tersebut adalah apakah negara berkembang non-OPEC tersebut memang benar komoditas ekspor utamanya adalah keempat komoditi tersebut, karena tidak disebutkan negara-negara yang termasuk dalam kelompok negara berkembang non-OPEC, jadi bisa saja negara yang dalam kawasan Afrika yang sangat miskin (dan juga tidak produktif dalam ekspor) masuk dalam sampel yang dimaksud. Untuk itu akan lebih baik apabila menjabarkan negara dari pengeksport dan komoditas ekspor utamanya, sehingga dapat diketahui komoditas ekspor utama antara negara pengeksport (negara berkembang) dan negara pengimpor.

Selain itu elastisitas harga untuk grup komoditas makanan dan bahan mentah memiliki standard error yang besar dan bertanda positif. Akurasi yang kurang sempurna dari elastisitas harga tersebut dikarenakan akibat dari *collinearity* 2sls. Dengan adanya hubungan antar variabel bebas tersebut (*collinearity*), sebaiknya sebelum melakukan proses regresi diuji terlebih dahulu apakah terdapat *collinearity*, dan apabila ternyata ditemukan maka lebih baik menggunakan treatment terlebih dahulu atau mengganti metode penghitungan. Treatment termudah untuk *collinearity* tersebut adalah dengan menghilangkan salah satu variabel yang tidak signifikan, namun hal ini mengandung risiko akan menciptakan bias parameter yang spesifikasi pada model, sehingga kita mengahrapkan bias ini cukup kecil sehingga bias penghilangan variabel ini tidak terlalu besar. Cara lain adalah mencari variabel instrumental yang berkorelasi dengan variabel terikat namun tidak berkorelasi dengan variabel bebas lainnya, walaupun cara tersebut cukup rumit dikarenakan kita tidak memiliki informasi tentang tipe variabel tersebut.

Penggunaan variabel *Real Effective Exchange Rate* (REER) pada penelitian Toulaboe & Ahmed (2004) dikarenakan ingin melihat dari segi *competitiveness* negara Singapura terhadap beberapa negara mitra dagangnya, sehingga nantinya dapat dengan jelas terlihat bagaimana posisi Singapura diantara beberapa negara mitra dagangnya. Apabila kompetitif maka perubahan sedikit saja pada REER akan langsung berakibat pada nilai ekspornya. Lain halnya pada penggunaan RER yang memperlihatkan pengaruh secara langsung antara dua negara yang sedang melakukan perdagangan, dimana apabila negara yang melakukan ekspor mendepresiasi nilai tukarnya maka dalam jangka pendek nilai ekspornya akan bertambah karena di negara pengimpor harga barang impornya menjadi lebih murah, walaupun dalam jangka panjang pengaruhnya akan berbeda. Dengan kata lain penggunaan RER lebih relevan dalam memperlihatkan kesinambungan perdagangan dengan *trade partner*

Tabel 2.1 Kesimpulan dari tinjauan teoritis dan studi empiris tentang pengaruh dari *Gross Domestic Product* dan *Real Exchange Rate* terhadap permintaan ekspor

Variabel	Teoritis		Studi Empiris		
	Batiz & Batiz	Dornbusch, Hooper & Marques	Senhadji	Toulaboe & Ahmed	Hossain
Ekspor					
GDP(partner)	+	+	+	+	+
RER ¹ (foreign/home)	-	-	-	-	-

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa landasan teori maupun studi empiris sesuai dengan hipotesa awal model permintaan ekspor. Dimana peningkatan pada GDP mitra dagang akan meningkatkan permintaan ekspor dan depresiasi nilai tukar akan meningkatkan ekspor dari negara pengekspor.

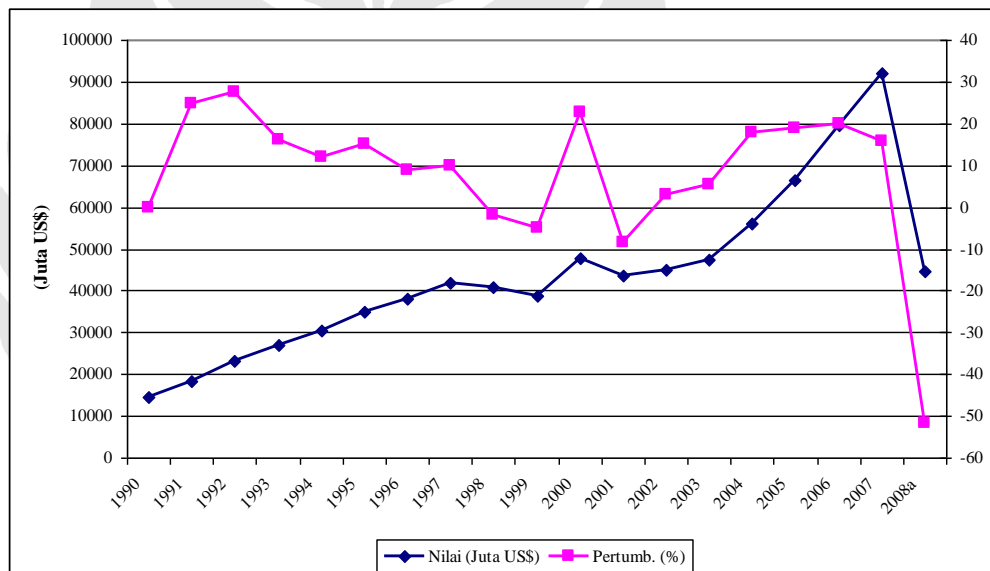
¹ Pada hasil studi empiris, RER berdasarkan pada perhitungan mata uang luar negeri terhadap dalam negeri (foreign/home) dan hubungannya terhadap ekspor negative. Pada penelitian ini RER berdasarkan pada perhitungan mata uang dalam negeri terhadap luar negeri (Rp/US\$) sehingga hubungannya terhadap ekspor menjadi positif

BAB III

GAMBARAN UMUM PERKEMBANGAN EKSPOR NON MIGAS INDONESIA DENGAN AMERIKA SERIKAT

3.1 Ekspor Non-Migas Indonesia Secara Keseluruhan

Gambar 3.1: Perkembangan Nilai Ekspor Non Migas dan Trend Pertumbuhan Tahun 1990-2008



Sumber: Departemen Perdagangan, diolah

Ekspor non migas Indonesia ditahun 2007 sebesar US\$92,012.3 juta atau meningkat sebesar 15.62 persen dibanding tahun 2006. Selama tahun 1990 hingga 2007 ekspor non migas mulai mempertunjukkan peranannya terhadap neraca perdagangan maupun pertumbuhan perekonomian Indonesia daripada ekspor migas. Peranan ekspor non migas pada tahun 1993 mencapai 73.53 persen dan bergerak meningkat ke level 80.64 persen di tahun 2007, sedangkan ekspor migas justru mengalami penurunan dari 26.47 persen menjadi 19.36 persen. Nilai ekspor non

migas pada tahun 2007 mencapai US\$ 92,0123 juta jauh lebih tinggi disbanding ekspor non migas di tahun 1993 yang menacapai nilai sebesar US\$ 27,077.2 juta atau dengan kata lain peningkatan per tahun sebanyak 10.00 persen. Walaupun ekspor non migas menjadi primadona bagi neraca perdagangan Indonesia, namun pada tahun 1995 dan 1996 sempat mengalami deficit sebesar US\$ 2,764.3 juta dan US\$ 1,240.1 juta, sementara itu surplus neraca perdagangan non migas terjadi pada tahun 1993 sebesar US\$ 920.0 juta dan kemudian selama sepuluh tahun terakhir neraca perdagangan non migas selalu menunjukkan nilai positif dengan surplus terendah terjadi pada tahun 1998 sebsar US\$ 16,292.3 juta dan surplus tertinggi dialami pada tahun 2007 dengan nilai US\$ 39,471.7 juta.

3.2 Perdagangan dengan Negara Mitra Dagang 2006-2007

Perdagangan Indonesia dengan US pada tahun 2007 sebesar US\$ 16,401.4 juta atau 8.70 persen dan menempati urutan ke-empat dari delapan negara mitra dagang utama Indonesia. Bila ditelaah menurut negara tujuan barang ekspor Indonesia, US menempati urutan kedua dengan peran sebesar 10.18 persen. Dari segi impor, Indonesia mensuplai barang impor dari US sebayak US\$ 4,787.2 juta atau 18.01 persen di tahun 2007 yang meningkat dari tahun 2006 yang sebesar US\$ 4,056.5 juta. Komoditi utama impor dari US adalah alat pengangkutan udara dan perlengkapannya, komodoti selanjutnya adalah biji dan buah mengandung minyak, berkulit lunak menempati urutan kedua, dan urutan berikutnya ditempati jenis barnag serat kapas, biji gandum dan mesin bangunan .

Ekspor non migas Indonesia dari tahun 2002 sampai dengan 2006 menunjukkan kecenderungan meningkat sebesar 15,9% setiap tahunnya. Sementara itu ekspor tahun 2007 meningkat sebesar 17,27% dibandingkan dengan tahun 2006. Lalu pada tahun 2008 ini (Januari – September) nilai ekspor non migas mencapai 83,31 miliar dollar AS atau meningkat 23,36 persen. Ekspor nonmigas selama 2009 ditargetkan dapat tumbuh hingga 14 persen atau mencapai sekitar 120,5 miliar dolar

AS jika pertumbuhan ekspor nonmigas 2008 tercapai 12,5 persen atau senilai 105,7 miliar dolar AS.

Adapun volume ekspor yang dicapai pada tahun 2007 yang mencapai 160 juta ton sebagian besar berasal dari produk tekstil, karet, otomotif, perhiasan, dan kerajinan. Sehingga secara keseluruhan ekspor non migas ke negara tujuan utama tersebut mencapai 20 persen dari total ekspor non migas atau sekitar 26 miliar AS dollar.

Sektor industri merupakan sektor yang paling besar peranannya dalam menyumbang nilai ekspor non-migas dibandingkan sektor pertambangan dan pertanian. Data tahun 2007 menunjukkan bahwa pangsa sektor industri sebesar 82,51% terhadap total ekspor non migas, sektor pertambangan 13,59% dan sektor pertanian terkecil yaitu 3,89%.

Dalam semester I 2007 ekspor nonmigas Indonesia mengalami kenaikan sebesar 20,35 persen dibanding periode sebelumnya sebesar 36.503,3 . Ekspor nonmigas Indonesia yang dalam semester I 2007 mencapai 43,93 miliar dolar AS terdiri dari ekspor produk pertanian sebesar 1.614,8 juta dolar AS atau naik 3,45 persen dibanding Januari-Juni 2006 sebesar 1.560,9 juta dolar AS, ekspor produk industri sebesar 36.075,4 juta dolar AS atau meningkat sebesar 18,94 persen dibanding periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 30.331,0 juta US\$. Sementara ekspor produk pertambangan dan lainnya mengalami peningkatan tertinggi sebesar 35,38 persen, dari 4.611,4 juta dolar AS menjadi 6.243,1 juta US\$

Terhadap ekspor keseluruhan dalam periode Januari-Juni 2007, ekspor produk industri memberi kontribusi sebesar 67,28 persen, ekspor produk pertanian sebesar 3,01 persen, dan kontribusi ekspor produk pertambangan sebesar 11,64 persen.

Tabel 3.1: Ekspor non migas menurut sektor (US\$ juta)

No	Sektor	2002	2003	2004	2005	2006	Trend 02- 06 %	2007 Jan-Sep	Perub % 07/06	Pangsa 07
I	Pertanian	2568,3	2526,1	2496,2	2880,2	3364,9	6,95	2628,5	3,75	3,89
II	Industri	38729,6	40879,9	48677,3	55593,6	65023,9	14,38	55719,6	16,90	82,51
III	Pertamb.	3743,7	3995,6	4761,4	7946,8	11191,5	33,35	9176,5	24,31	13,59
IV	Lainnya	4,5	5,2	4,4	7,8	8,9	19,00	6,8	-3,04	0,01
	Non Migas	45046,1	47406,8	55939,3	66428,4	79589,1	15,90	67531,4	17,27	100,0

Sumber : BPS

3.3 Perdagangan Indonesia dan AS Secara Umum

Pada tahun 2006, ekspor Indonesia ke AS mencapai US\$10,68 miliar, dengan tren kenaikan 11,74% untuk periode 2002-2006. Produk ekspor utama Indonesia ke Amerika adalah karet alam, alas kaki, udang beku, furnitur, elektronik, pakaian jadi, kopi, CPO, produk tekstil, sukucadang otomotif, sukucadang elektronik, dan perhiasan.

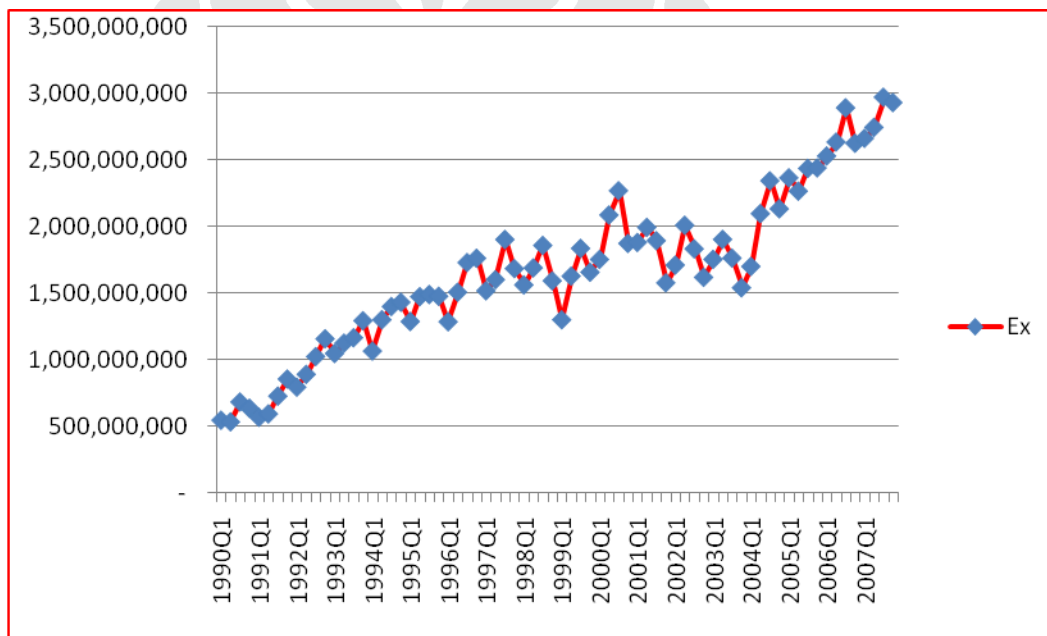
Ekspor ke Amerika Serikat sampai dengan September 2008 masih menunjukkan peningkatan, sehingga belum tampak adanya dampak episentrum krisis di negara tersebut karena ekspor sampai dengan September 2008 (akhir tahun 2008) masih merupakan *delivery* kontrak yang sudah dilakukan sebelumnya.

Tingkat ketergantungan Indonesia pada pasar Amerika hanya sekitar 10-11% sehingga dampak dari krisis keuangan yang terjadi di Amerika tidak berpengaruh secara langsung. Berbeda dengan yang terjadi pada ekspor Negara Singapura dan

Malaysia yang didominasi oleh ekspor produk elektronik sehingga merasakan pengaruh langsung dari krisis Amerika

3.4 Perdagangan Indonesia dan AS di Sektor Non-Migas

Gambar 3.2 : Ekspor non migas Indonesia (nominal) ke Amerika tahun 1990-2007



Sumber: Departemen Perdagangan, diolah

Total perdagangan barang AS dari Indonesia pada Juni 2008 mencapai US\$1.7 milyar atau meningkat 5.94 persen dibandingkan tahun 2007 yang hanya mencapai US\$1.6 milyar. Impor dari Indonesia Juni 2008 mencapai US\$1.2 milyar atau sedikit meningkat (2.96 persen) dari tahun lalu yang hanya US\$1.2 milyar. Sedangkan ekspor AS ke Indonesia dalam Juni 2008 walau hanya mencapai US\$487

juta terjadi peningkatan 14.20 persen dibandingkan Juni 2007 yang mencapai US\$426 juta

Periode Januari-Juni 2008, total perdagangan AS-Indonesia mencapai US\$10.4 milyar atau meningkat 17 persen dari periode yang sama tahun sebelumnya yang hanya mencapai US\$8.9 milyar. Impor AS selama enam bulan pertama tahun 2008 mencapai US\$7.5 milyar sedangkan tahun 2007 hanya US\$6.9 juta tau terjadi eningkatan 8.10 persen. Sedangkan ekspor periode tersebut tahun 2008 mencapai US\$2.9 milyar atau meningkat 47.97 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2007 yang hanya mencapai US\$2.0 milyar.

Berdasarkan total ekspor periode tersebut, ekspor non-migas mencapai US\$2.9 milyar atau meningkat 47.85 persen dibandingkan tahun 2007 yang hanya mencapai US\$2 milyar. Impor non-migas periode 2008 mencapai US\$7.2 milyar atau meningkat 9.72 persen dari tahun 2007 yang mencapai US\$6.5 milyar

Impor dari Indonesia sendiri menempati peringkat ke-28 dengan share 0.74 persen pada Januari-Juli 2008. Sepuluh negara pengimpor utama di AS dengan share masing-masing adalah Kanada (16.75 persen), China (15.81 persen), Meksiko (10.78 persen), Jepang (7.65 persen), Jerman (4.86 persen), Inggris (2.91 persen), Saudi Arabia (1.58 persen) dan Venezuela (1.83 persen). Sedangkan dalam ekspor, Indonesia merupakan negara tujuan ekspor ke-37 bagi AS. Adapun 10 negara yang merupakan tujuan utama ekspor AS adalah Kanada, Meksiko, China, Jepang, Inggris, Jerman, Belanda, Korea Selatan, Singapura & Perancis

Perkembangan Impor AS atas beberapa produk utama non-migas asal Indonesia dan negara pesaing (HS 4 digit)

Natural Rubber (HS 4001)

Trend impor dunia akan produk natural rubber sejak 2003-2007 terus meningkat (18.95 persen). Sedangkan periode Juni-Juli 2008 impor dunia meningkat 26.81 persen dibandingkan tahun lalu dalam periode yang sama. Impor AS dari

Indonesia mencapai US\$771.79 ribu (jan-Juli 2008) atau meningkat 24.86 persen dari tahun lalu yang hanya mencapai US\$621.65 ribu.

TPT: Women's or Girl's Suits Ensembled Not Knit (HS 6204)

Tren impor dunia akan produk TPT ini sejak 2003-2007 meningkat sebesar 3.45 persen. Periode Juni-Juli 2008 impor dunia menurun sebesar 8.21 persen dibandingkan tahun lalu dalam periode yang sama. Impor AS dari Indonesia (yang menduduki rangking ke-3) pada periode Januari-Juni 2008 mencapai US\$390.00 ribu atau menurun 12,36 persen dari tahun lalu yang mencapai US\$444.99 ribu

Furniture (HS9403)

Tren impor dunia untuk furniture sejak tahun 2003-2007 meningkat sebesar 7.91 persen. Negara pengimpor utama furniture di AS masih didominasi oleh China dan Kanada dengan pangsa pasar masing-masing 48.53 persen dan 16.85 persen. Indonesia menempati peringkat ke-8 sebagai negara pengimpor terbesar dengan pangsa pasar 2.6 persen. Negara-negara pesaing Indonesia untuk produk ini adalah : Kanada, Vietnam, Malaysia, Thailand, Singapura, Meksiko, Italia, Taiwan, dan Jerman. Banyak negara mengalami penurunan impornya di AS. China, Kanada, dan Indonesia, impornya pada periode Januari-Juni 2008 menurun masing-masing sebesar: 6.83 persen (China), 6.96 persen (Kanada) dan 11.33 persen (Indonesia)

Crustacea Live Fresh (HS 0306)

Tren impor dunia untuk crustacean live fresh sejak tahun 2003-2007 meningkat sebesar 1.46 persen. Negara pengimpor utama produk crustacean live fresh di AS adalah Kanada (ke-1), Thailand (ke-2), Vietnam (ke-3), dan Indonesia (ke-4). Pangsa pasar dari Indonesia pada Januari-Juni 2008 mencapai sebesar 13.26 persen. Dengan pangsa pasar tersebut, impor dari Indonesia mencapai US\$280.45 ribu atau meningkat 65.8 persen dibandingkan tahun 2007 yang hanya mencapai 2.12 persen

3.5 Isu Perdagangan Terbaru

3.5.1 *Family smoking prevention and tobacco control act (tobacco bill)*

Inti dari bill tersebut adalah AS akan melarang perdagangan impor & distribusi produk *cloves cigarette*, termasuk yang berasal dari Indonesia, namun mmebolehkan *menthol cigarette*, dimana isu tersebut mulai merebak tahun 2007

Beberapa produk utama yng diimpor AS dari dunia, antara lain: *crude fertilizers & minerals, ADP equipment & office machines, clothing, iron & steel, industrial machines, diamond, watches, clocks & parts, furniture & bedding, fish & preparations, footwear, airplane, scientific instruments, alcoholic beverages, animal feeds, chemicals, TV's & VCR's, wheat, spices, jewelry, cocoa beans, coffee.*

Sedangkan produk-produk unggulan ekspor AS ke mancanegara selama bulan Juni 2008 adalah *vehicles, specialized industrial machines, petroleum preparations, power engineering, electrical equipment, general industrial machineries, airplane, chemicals plastic, chemical organic, chemical medical, chemical n.e.s, ADP equipment and office machines, airplane parts, metal orares & scrap, iron & steel mill product, TV's & VCR's, petroleum preparation, natural gas, paper & paperboard dan chemical inorgani*

Pada tahun 2000-2004 Indonesia berada pada peringkat pertama pemasok Cassia vera not crushed/grounded ke AS (HS 090610). Cassia vera yang dikenal dengan nama cinnamon atau kulit manis, dan tidak ada pajak impor untuk cassia vera yang diekpor ke AS

Indonesia merupakan pemasok utama dan terunggul untuk cassia vera tidak digiling maupun yang digiling. Pemasok utama lainnya untuk jenis tidak digiling adalah Sri Lanka dengan nilai US\$ 4.78 juta, Vietnam US\$ 0.85 juta, China US\$0.25 juta dan India US\$0.10 juta tahun 2003. Pemasok utama lain untuk jenis digiling

adalah Brazil dengan nilai US\$ 2.02 juta tahun 2003, China US\$0.23 juta, Vietnam US\$ 0.14 juta dan Jerman US\$ 0.14 juta pada tahun yang sama yaitu 2003

AS menerapkan kebijaksanaan impor yang cukup terbuka dibanding negara industry lainnya. Rata-rata “applied tariffs” sudah cukup rendah (berkisar antara 0% sampai dengan 8%). Beberapa produk tertentu dikenakan tarif yang lebih tinggi dan sejumlah kecil produk lainnya dikenakan “tariff-rate quota” (dikenakan tariff lebih tinggi setelah impor dari negara yang bersangkutan melampaui nilai atau jumlah tertentu)

Untuk beberapa sector AS mengupayakan perlindungan terhadap industry domestiknya dalam menghadapi”serbuan: produk impor. Untuk TPT, upaya perlindungan ini diwujudkan dalam bentuk penerapan system kuota, sedangkan untuk prodk lainnya pemerintah AS lebih mengandalkan “trade remedy” yang diperkenankan dalam kerangka WTO yakni antidumping duties, countervailing duties, dan safeguard. Prinsip utama yang menjadi acuan penerapan “trade remedies” ini adalah “penciptaan persaingan yang sehat” di pasar AS antara produk domestic dan produk impor. Meskipun secara umum pemerintah AS dapat menunjukkan obyektifitasnya dalam proses investigasi dumping, subsidi atau safeguard, pengamatan yang ketat untuk setiap kasus litigasi tersebut tetap diperlukan khususnya bila “muatan politik” dari kasus dimaksud cukup besar.

AS memberikan fasilitas impor “Generalized System of Preference” atau GSP kepada negara berkembang yang memenuhi syarat yang ditentukan sendiri oleh AS (berdasarkan “country/product eligibility policy). Dengan failitas ini, produk tertentu dari negara tertentu dapat memasuki AS tanpa dikenakan bea masuk tariff, atau dengan bea masuk tariff yang lebih rendah. Namun produk-produk yang telah mencapai nilai impor tertentu atau pangsa pasarnya di AS telah melampaui prosentase tertentu (“Competitive Need Limits”) akan segera dikeluarkan dari dftra produk GSP negara dimaksud untuk selanjutnya dikenakan tariff yang berlaku umum

3.5.2 Peluang Ekspor Komoditi atau Produk Indonesia di Pasar AS

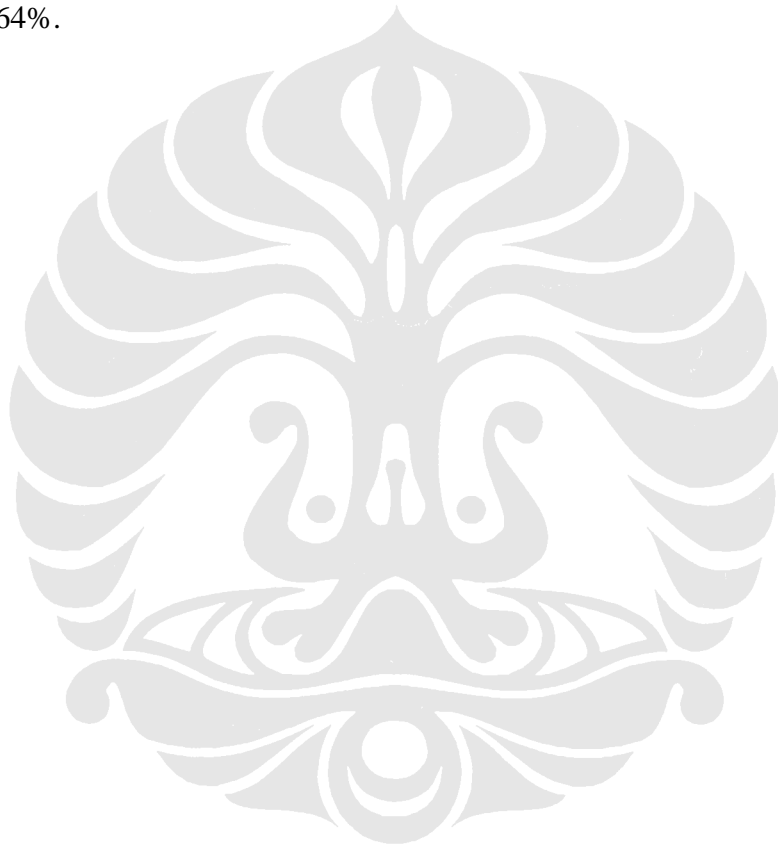
Berdasarkan data di atas, peluang pasar ekspor Indonesia di AS sebenarnya masih cukup besar. Beberapa faktor yang menentukan masih terbukanya peluang pasar di AS bagi Indonesia tersebut antara lain adalah : (1) masih lebih besarnya impor AS dari dunia daripada ekspornya (US\$660.77 juta); (2) masih cukup besarnya tren impor AS selama lima tahun terakhir (2003-2007) yaitu 11.78 persen; (3) beberapa produk impor dari negara lain terkena trade barriers seperti AD/CVD (seperti produk perikanan dari beberapa negara), environment (contoh: produk kayu dan rotan dari China), dan safety; (4) terdapat kecenderungan ekspor AS ke dunia, sehingga memerlukan bahan baku atau mentah bagi industri di AS untuk mendorong peningkatan ekspor AS.

3.6 Alternatif Negara Tujuan

Jepang dan Cina teridentifikasi sebagai negara yang pasarnya paling potensial, hal tersebut ditandai dari trend ekspor (2002-2006) dan perubahan ekspor Indonesia (2007) ke negara tersebut lebih besar dari trend ekspor dan perubahan ekspor non-migas nasional. Sementara itu untuk Amerika Serikat walaupun perubahan ekspor tahun 2007 cenderung meningkat, namun masih di bawah perubahan total ekspor non migas nasional.

Dengan terjadinya krisis di Amerika Serikat, yang diperkirakan akan mengurangi nilai ekspor non migas Indonesia maka alternatif pasar untuk mengantisipasi hal tersebut adalah dengan meningkatkan ekspor ke Negara tujuan lain yang tergolong potensial, seperti India. India tergolong pasar yang sangat potensial dikarenakan negara tersebut memiliki jumlah penduduk di atas 1 milyar, selain itu pertumbuhan ekonominya meningkat pesat serta terjadinya perubahan gaya hidup yang konsumtif untuk masyarakat golongan menengah keatas.

Selain negara tersebut, alternatif lain yang dapat dijadikan tujuan ekspor Indonesia adalah negara Timur Tengah yang diketahui memiliki perkembangan impor dari Indonesia cukup signifikan. Namun perlu diketahui bahwa pangsa ekspor Indonesia ke negara tersebut masih relatif kecil, alasannya adalah produk Cina yang memiliki harga murah sudah banyak masuk ke pasar tersebut. Pada tahun 2007, pangsa ekspor ke Perserikatan Emirat Arab sebesar 1,45% dari total ekspor non migas Indonesia, pangsa ekspor Saudi Arabia sebesar 1,00% dan pangsa ke Mesir sebesar 0,64%.



Tabel 3.2: Ekspor non migas menurut negara tujuan

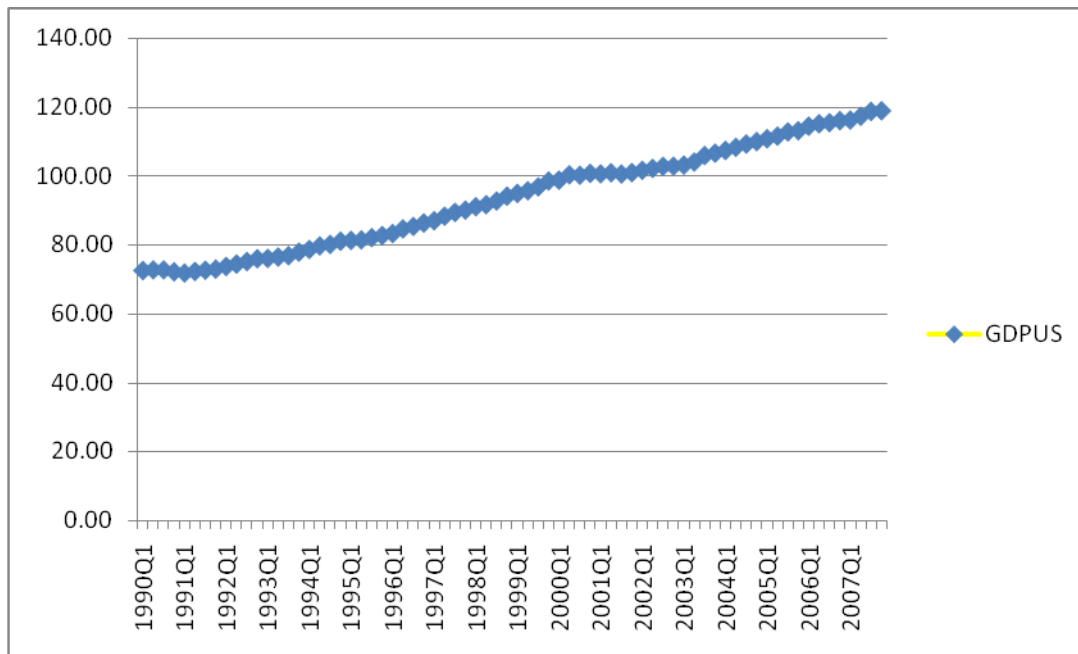
No	Negara	2002	2003	2004	2005	2006	Trend 02- 06 %	2007 Jan-Sep	Perub % 07/06	Pangsa 07
1	Jepang	6429,6	6830,3	8383,5	9561,8	12198,6	17,55	10261,3	20,10	15,19
2	Am Serikat	7167,8	6957,1	8272,1	9507,9	10682,5	11,74	8379,9	4,01	12,41
3	Singapura	4691,4	4777,0	5390,7	7068,6	7824,2	15,20	6805,4	17,05	10,08
4	RRC	2192,0	2816,7	3437,4	3959,8	5466,6	24,21	4787,1	21,21	7,09
5	Malaysia	1918,0	2315,5	2870,1	3309,0	3789,6	18,76	3316,1	14,55	4,91
6	Korea	1774,8	1766,8	1846,0	2595,4	3414,6	18,45	2858,7	23,20	4,23
7	India	1180,5	1628,3	2115,2	2865,4	3326,5	30,17	3203,5	52,08	4,74
8	Belanda	1618,4	1401,5	1796,3	2233,5	2518,4	14,46	1836,2	3,41	2,72
9	Taiwan	1177,6	1295,8	1523,7	1785,9	2284,8	17,90	1781,1	7,33	2,64
10	Thailand	973,1	1082,3	1549,1	1917,5	2054,1	22,95	1040,5	23,97	2,87
11	Jerman	1269,9	1416,8	1654,6	1781,6	2025,7	12,33	1727,4	19,21	2,56
12	Hongkong	1234,2	1183,3	1382,2	1485,0	1703,2	9,10	1234,7	-4,06	1,83
13	Spanyol	994,8	1022,4	837,5	1205,5	1641,1	12,37	1234,7	18,35	2,12
14	Australia	1063,3	1090,4	1156,0	1126,0	1603,6	8,91	1433,3	33,74	2,11
15	Inggris	1252,4	1135,8	1295,3	1291,5	1432,4	4,05	1422,9	2,20	1,62
16	Lainnya	10108,3	10686,8	12429,6	14734,0	17623,2	15,40	16208,6		24,0
	Total	45046,1	47406,8	55939,3	66428,4	79589,1	15,90	67531,4	17,27	100

Sumber : BPS



Perkembangan Nilai GDP Amerika

Gambar 3.3: Perkembangan GDP riil Amerika 1990-2007



Sumber: International Financial Statistics, diolah

GDP negara US yang diukur dengan GDP riil menggambarkan tren yang selalu meningkat dari tahun 1990Q1 sampai dengan 2007Q2. Pada triwulan pertama hingga triwulan keempat di tahun 1990 nilai GDP riil US berkisar pada level 72, dan pada tahun berikutnya (1991) di triwulan pertama mengalami sedikit penurunan menjadi 71.72.

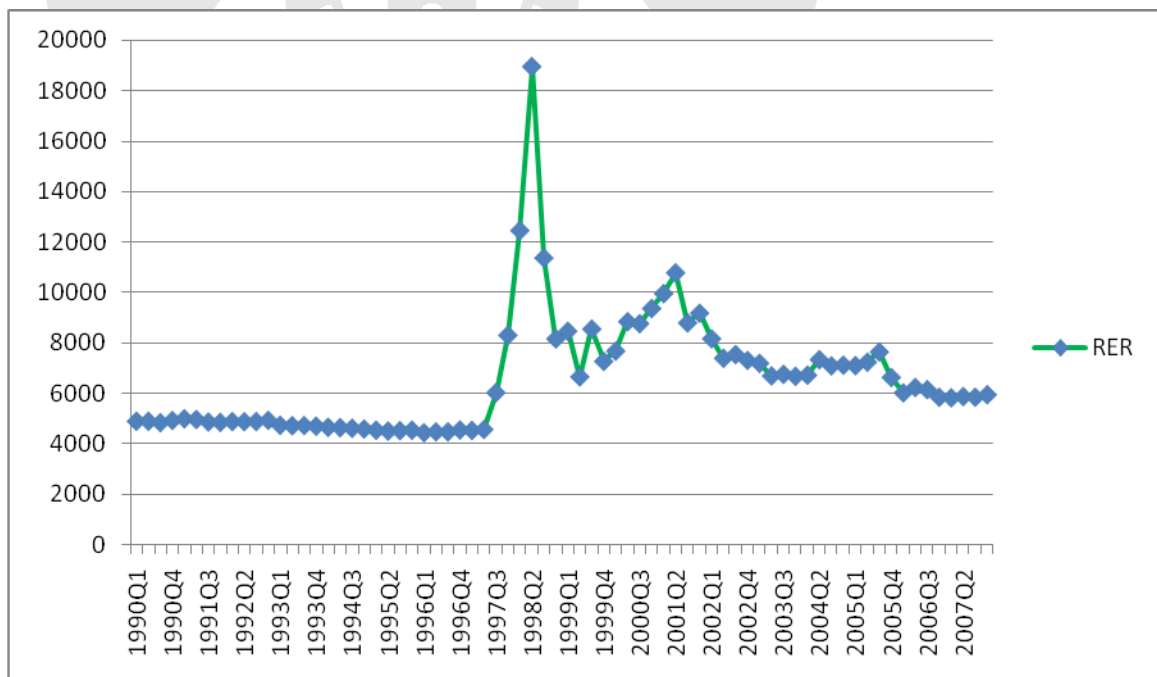
Di tahun 1992 hingga 1994 tren peningkatan GDP riil US signifikan menjadi 81 (1994Q4). Tren peningkatan yang terjadi sejak tahun 1990 mengindikasikan pendapatan US selalu mengalami kemajuan dikarenakan kondisi perekonomian yang cenderung stabil tanpa adanya gejolak yang mempengaruhi kondisi ekonomi negara

tersebut. Walaupun sempat terjadi perang teluk dengan negara Timur Tengah, namun tidak memberikan dampak yang signifikan bagi perekonomian US.

Di tahun 1995 hingga 1997 terus mengalami peningkatan sedikit demi sedikit, dan pada tahun 1997 triwulan ketiga yang bersamaan dengan terjadinya krisis financial di Indonesia, GDP US terus meningkat menjadi 89.37. Sebagian dari GDP US ini tetap digunakan untuk mengimpor barang dari Indonesia, yang pada saat itu Indonesia sedang mengalami depresiasi, sehingga US mendapatkan keuntungan dari transaksi impor yang dilakukannya. Kemudian di tahun 1998 GDP US menginjak level 91 dan pada tahun 2000 mampu mencapai level 100. Pada tahun 2001-2007 tren peningkatan masih terus terjadi dan pada triwulan keempat 2007 berada pa level 118.

Perkembangan Nilai Tukar Riil Rupiah Terhadap Dollar

Gambar 3.4: Perkembangan Nilai Tukar riil (Rp/US\$)1990-2007



Sumber:International Financial Statistics, diolah

Pada gambar diatas menjelaskan nilai tukar riil rupiah terhadap dollar periode 1990Q1 hingga 2007Q4. Kebijakan pada era tahun 1990-an yang menggunakan sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating*) membuat pergerakan nilai tukar riil stabil pada level 4000 hingga 5000 yang dimulai dari 1990Q1 sampai 1997Q2, dan kemudian terjadi peningkatan pada level 6040 di tahun 1997Q3. Pada saat 1997Q3 nilai tukar nominal rupiah terhadap dollar mengalami depresiasi yang cukup signifikan dengan nilai Rp3.275/US\$, yang kemudian terjadi pelemahan yang lebih besar dengan nilai Rp5000/US\$.

Krisis financial di Indonesia yang dimulai pada triwulan ketiga di tahun 1997 disebabkan efek dari krisis di Asia. Depresiasi yang sangat tinggi dan signifikan terlihat di gambar pada saat 1998Q2 dengan nilai tukar riil yang tertinggi (depresiasi yang paling besar) yaitu dengan nilai 18936. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dollar yang terjadi pada triwulan kedua di tahun 1998 juga terjadi pada saat Indonesia mengalami *chaos* di dalam negeri, dan depresiasi di Indonesia merupakan salah satu yang terbesar di salah satu negara di Asia. Namun pada triwulan keempat di tahun yang sama, nilai tukar riil mulai menunjukkan apresiasi ke level 8167.

Fluktuasi yang terjadi pada tahun 1999 hingga 2001 cenderung stabil, yang berarti peningkatan dan penurunan nilai tukar riil tidak bergerak terlalu jauh, apalagi dengan adanya pemerintahan baru di tahun 2001 yang menstimulasi ekspektasi positif dalam nilai tukar. Dari tahun 2001 hingga 2003 nilai tukar riil bergerak pada kisaran 6000-7000. Pada tahun berikutnya yaitu 2004 dimulai pemerintahan baru di Indonesia, yang ditunjukkan dengan nilai tukar riil pada triwulan ketiga di tahun yang sama berada pada level 7102.

Hingga tahun 2007, khususnya pada awal tahun 2007 nilai tukar riil rupiah mengalami apresiasi akibat adanya peningkatan modal portofolio asing yang masuk ke pasar keuangan Indonesia, dimana investor tertarik oleh imbal hasil yang tinggi yang diberikan oleh Indonesia. Kondisi tersebut juga didukung oleh kondisi perekonomian

Indonesia yang sudah cenderung lebih baik daripada sebelumnya, yang terlihat dari meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta kondisi keuangan Indonesia yang stabil.

